

NILAI KARAKTER PADA TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM ANIMASI ADIT DAN SOPO JARWO

Lenggar Berryl Permana, Farida Yufarlina Rosita

Tadris Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima
Februari 2020
Disetujui
Mei 2020
Dipublikasikan
Juli 2020

Kata Kunci: **Nilai Karakter, Tindak Tutur, Ilokusi, Adit dan Sopo Jarwo.**

Keywords:
Character Value, Speech Actions, Illocution, Adit dan Sopo Jarwo.

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter pada tindak tutur ilokusi yang terkandung di dalam percakapan antar tokoh animasi Adit dan Sopo Jarwo. Karakter yang baik dapat dicerminkan melalui tuturan yang baik pula, hal tersebut yang menjadi dasar peneliti melakukan penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis deskriptif kualitatif. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah percakapan antar tokoh dalam animasi Adit dan Sopo Jarwo yang merupakan sumber data yang berwujud dokumen. Teknik pengambilan data menggunakan teknik simak dan catat. Model interaktif yang terdiri dari reduksi, penyajian, dan penarikan digunakan sebagai teknik analisis data. Penelitian ini menemukan tindak tutur ilokusi yang terkandung di dalamnya yaitu ilokusi asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Ilokusi asertif yang terkandung adalah ilokusi yang bermakna menduga dan mengumumkan, ilokusi direktif, yaitu makna memerintah, melarang, dan menganjurkan, ilokusi komisif, bermakna menawarkan dan berjanji, sedangkan ilokusi ekspresif memiliki makna meminta maaf, memaafkan, dan berterimakasih. Nilai karakter yang ditemukan dalam tindak tutur ilokusi dialog antar tokoh adalah enam nilai karakter terkandung di dalam tindak tutur ilokusi percakapan antar tokoh animasi Adit dan Sopo Jarwo ditemukan enam nilai karakter baik. Keenam nilai karakter tersebut, yaitu peduli sosial, disiplin, cinta damai, tanggung jawab, religius, dan toleransi. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tuturan yang baik akan mengandung karakter yang baik pula. Untuk itu, bagi orang tua dan pendidik tontonan layak anak yang mendidik sangat penting bagi pembentukan karakter.

Abstract.

This study aims to describe the character values of illocutionary speech acts contained in conversations between animated characters Adit and Sopo Jarwo. A good character can be reflected through good speech as well, this is the basis for researchers to conduct this research. This research is a descriptive qualitative research. The object studied in this study is the conversation between the characters in the animation Adit and Sopo Jarwo, which are sources of data in the form of documents. The data collection technique was using the refer and note technique. An interactive model consisting of reduction, presentation, and withdrawal is used as a data analysis technique. This study found that the illocutionary speech acts contained therein were assertive, directive, commissive, and expressive illocution. The assertive illocution contained is an illocution which means to suspect and announce, directive illocution, which means to rule, forbid, and encourage, commissive illocution, meaning to offer and promise, whereas expressive illocution has the meaning of apologizing, forgiving, forgiving. The character values found in the dialogue act of illocution between characters are the six character values contained in the speech act of illocutionary conversation between animated characters Adit and Sopo Jarwo found six good character values. The six character values are social care, discipline, peace, responsibility, religious, and tolerance. Based on this research it can be concluded that good speech will contain good character as well. For this reason, for parents and educators worth watching children who educate is very important for the formation of character.

(C) 2020 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri. Mereka membutuhkan yang lain untuk memenuhi segala kebutuhannya. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut terjadilah hubungan saling ketergantungan. Bagi manusia hubungan tersebut perlu dijaga agar terus berlangsung. Untuk itu, manusia bersosialisasi dalam perannya menjaga hubungan tersebut.

Bersosialisasi dapat meningkatkan kemampuan manusia dalam bermasyarakat. Manusia dapat belajar memahami lingkungan sekitarnya dan menyesuaikan dirinya. Mereka lebih mudah memahami satu sama lain jika terdapat suatu kesamaan. Untuk mengetahui persamaan tersebut manusia menggunakan komunikasi sebagai medianya. Oleh karena itu, selain mengenal sekitarnya bersosialisasi juga meningkatkan kemampuan komunikasi. Salah satu bentuk komunikasi dalam bersosialisasi adalah bahasa.

Selain fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan cerminan karakter penuturnya. Melalui bahasa dapat diketahui bagaimana karakter penuturnya. Karakter merupakan bentuk-bentuk sifat kejiwaan yang mewakili kepribadiannya. Karakter direfleksikan melalui tindakan seseorang, sehingga segala tindakan yang dilakukan seseorang dinilai sebagai cerminan karakternya. Selain melalui tindakan, karakter seseorang dapat diketahui melalui tuturan yang diucapkannya. Tuturan, tidak hanya mengandung kata-kata secara gramatikal tetapi juga terdapat sebuah tindakan di dalamnya. Seperti yang disampaikan oleh Yule (2014) bahwa untuk menunjukkan usaha ekspresi diri, selain menghasilkan tuturan secara gramatikal tetapi juga menyelipkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu.

Tindak tutur merupakan tindak yang

dilakukan oleh penutur dengan tujuan dan maksud tertentu kepada mitra tutur. Sebuah tuturan tidak hanya selesai sebagai sebuah tuturan saja tetapi memiliki tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan agar mitra tutur terkena dampak tuturan, sehingga mitra tutur terdorong untuk melakukan sesuatu. (Leech, 2015) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi empat kategori, yaitu asertif, direktif, komisif, dan ekspresif.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa tuturan juga merupakan cerminan karakter, sehingga melalui tuturan dapat ditemukan nilai-nilai karakter di dalamnya. Tuturan yang baik tentu mencerminkan karakter yang baik pula. Karakter yang baik sangat penting bagi setiap individu, karena tanpa karakter yang baik seorang individu hanya akan melakukan hal-hal buruk dan hanya peduli dengan kebutuhannya sendiri. Hal tersebut akan menimbulkan kerugian bagi orang lain yang merasa haknya telah diambil. Seperti yang terjadi pada bangsa Indonesia saat ini yang cenderung mengabaikan karakter dan lebih mengutamakan materi. Pembentukan karakter untuk bangsa dikesampingkan dan lebih memprioritaskan model pembangunan fisik, seperti kantor mewah, pemukiman mahal, pusat bisnis, dan lainnya. Hal ini berakibat pada kehidupan bangsa Indonesia yang mengalami kerusakan. Berbagai tindak kejahatan terjadi di Indonesia seperti korupsi, kekerasan, pencurian, pemerkosaan, dan lainnya. Oleh karena itu, karakter yang baik harus diajarkan kepada setiap individu sejak dini sebagai landasan awal pembentukan karakter yang baik. Pentingnya karakter ini dijelaskan oleh Saptono (2011) bahwa bangsa-bangsa yang memiliki karakter tangguh lazimnya semakin tumbuh dan maju. Pada era sekarang ini, karakter lebih tinggi nilainya dari pada intelektual. Karakter yang

tanggguh membuat orang mampu bertahan, memiliki energi untuk selalu berjuang, dan sanggup mengatasi permasalahannya dengan tanggap, sehingga kehidupannya menjadi stabil. Menurut Kemendiknas (Wibowo, 2013) terdapat 18 nilai-nilai karakter yang harus diajarkan kepada anak atau yang lebih dikenal sebagai 18 pilar. Nilai karakter tersebut meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Menurut Kesuma, Cepi, dan Johar (2011) bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses perubahan bentuk nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkan dan dikembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dengan kepribadian orang tersebut. Pendidikan karakter yang baik perlu dilakukan sejak dini karena seorang anak cenderung lebih mudah dibentuk. Penanaman karakter baik merupakan bentuk dari pembentukan karakter. Hal tersebut selaras dengan pendapat Lickona (2013) bahwa pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yakni mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Sehingga sapat diartikan karakter yang baik adalah terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral.

Anak-anak belajar dengan meniru hal-hal yang ada di sekitarnya. Seperti yang diungkapkan Albert Bandura (dalam Utami, 2017) bahwa *modeling* yang artinya meniru, merupakan proses pembelajaran dengan

melihat dan memperhatikan perilaku orang lain, sehingga apa pun yang berada di sekitarnya atau dalam jangkauan pengamatannya akan ia tiru sebagai bentuk pembelajaran. Akan tetapi, anak-anak hanya meniru atau menyerap hal apapun tanpa menyaring baik maupun buruk. Mereka cenderung untuk meniru sesuatu yang dianggap menarik bagi mereka. Salah satu yang hal yang menarik bagi anak-anak adalah kartun atau animasi. Animasi yang umumnya terkesan lucu dalam penampilan, tingkah laku, maupun jalan ceritanya tentunya sangat menarik bagi anak. Anak-anak cenderung menyukai hal-hal yang dianggapnya lucu, menggemaskan, dan imut. Jika anak menyukai sesuatu mereka akan mengikutinya atau mengulanginya terus. Dari pengamatan pribadi penulis terhadap anak-anak yang ada di sekitar, ketika mereka menyukai sesuatu, misal sebuah animasi, maka mereka akan terus mengulang-ulang menonton episode-episode animasi yang mereka sukai tanpa bosan. Bahkan, hingga mengikuti tingkah laku atau ucapan dalam animasi tersebut yang dianggapnya menarik. Sejatinya bukan hanya anak-anak yang mudah terpengaruh hal-hal dari luar tetapi manusia memang kodratnya mudah terpengaruh. Hal ini ditegaskan oleh Koesuma (2010) bahwa manusia sebagai individu merupakan objek yang mudah dicampurtangani, karena struktur antropologisnya yang terbuka pada lingkungan memungkinkan terjadinya intervensi entah sadar atau tidak yang berasal dari luar dirinya. Untuk itu, pendidikan karkater dapat dilakukan melalui media yang dekat dengan anak-anak. Dari hal tersebut, film animasi mengenalkan pendidikan karakter pada anak dengan visual dan cerita yang menarik bagi anak dan diharapkan ditiru oleh anak dalam kehidupan.

Dilihat dari perilaku anak-anak tersebut, akan sangat baik jika yang mereka ikuti dan ulang-ulang merupakan sesuatu ajaran yang

baik. Dari sinilah media animasi digunakan sebagai pengajaran karakter. Melalui animasi yang mudah disukai anak telah disuntikkan ajaran-ajaran untuk membentuk karakter yang baik. Apabila anak-anak menirukan karakter yang baik tentu orang tua akan senang karena bangga anaknya dapat mengimplikasikan ajaran baik tersebut, tetapi bagaimana jika sebaliknya. Karakter yang buruk pun juga akan diserap oleh anak-anak tanpa pandang bulu. Hal itu berkaitan dengan apa yang disampaikan Maria Montessori bahwa anak memiliki “The Absorbent Mind”, yakni pikiran penyerap yang setiap saat menyerap informasi (ucapan atau tindakan) yang masuk ke dalam memorinya (Hidayatulloh, 2017). Jika benar demikian, maka pengawasan terhadap apa yang ditonton oleh anak perlu dilakukan orang tua.

Orang tua harus ketat mengawasi tontonan anak. Segala bentuk tontonan perlu diawasi atau jika tidak pantas dapat dilarang, baik animasi maupun non-animasi. Namun dalam realitanya, orang tua kurang memperhatikan hal ini bahkan cenderung membiarkannya. Akibatnya, anak-anak menonton sesuatu yang seharusnya tidak pantas untuk ditonton anak-anak. Bagaimana bisa seorang anak kelas 3 SD mengucapkan kata-kata seperti pacar, cinta, maupun mantan. Kata-kata tersebut tidak pantas untuk diucapkan oleh seorang anak. Hal ini dapat disebabkan oleh lemahnya pengawasan orang tua terhadap tontonan anak. Banyak orang yang mengabaikan pembicaraan anak yang buruk dengan anggapan anak-anak akan belajar berbicara dengan baik seiring bertambahnya usia (Astuti, 2017). Di sini orang tua juga tidak bisa disalahkan sepenuhnya. Stasiun TV juga memiliki peran dalam hal ini. Kesalahan stasiun TV adalah kesalahan menempatkan jam tayang program tersebut. Waktu antara pukul 18.00-20.00 merupakan waktu yang

disebut prime time, pada waktu ini hampir semua orang sedang berada di rumah untuk beristirahat, saat tersebut biasanya dihabiskan dengan keluarga dengan menonton tayangan TV. Diasumsikan jika kemungkinan orang-orang untuk menonton televisi sangat tinggi pada prime time ini maka kemungkinan suatu program ditonton banyak orang juga tinggi. Oleh karena itu, suatu program televisi berebut prime time ini untuk menarik penonton.

Penempatan jam tayang yang salah tidak dipedulikan oleh stasiun-stasiun TV. Mereka hanya mengejar rating tinggi yang pada akhirnya bermuara pada uang. Seharusnya tayangan-tayangan yang tidak pantas untuk ditonton anak ditempatkan di atas jam tidur anak, sehingga anak tidak ikut menonton ketika orang tuanya menonton. Tayangan sinetron yang berbau perselingkuhan, kekerasan, tawuran geng motor, dan percintaan mendominasi tayangan-tayangan saat prime time. Seperti yang diungkapkan oleh Achسانی (2019) bahwa penikmat sinetron-sinetron yang tidak ramah anak tersebut adalah anak-anak.

Ironis jika melihat anak-anak menirukan hal-hal seperti itu. Ajaran-ajaran yang ditangkap saat anak-anak atau remaja akan sangat membekas dalam hidup seseorang. Kenangan saat anak-anak dan remaja merupakan kenangan yang tidak mudah dilupakan, sebaik atau seburuk apapun saat itu (Diahloka, 2012). Bahkan, ajaran-ajaran tersebut dapat menjadi landasan dari karakternya di masa mendatang. Hal seperti ini yang harus diperhatikan oleh orang tua. Untuk itu, pengawasan orang tua dalam menyaring tontonan anak sangat ditekankan. Tontonan anak diharapkan tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik.

Tontonan yang layak tidak hanya sesuai dengan usia tetapi juga dapat memberikan

edukasi kepadanya. Salah satu tontonan yang layak adalah animasi Adit dan Sopo Jarwo. Animasi ini penuh dengan muatan nilai-nilai karakter sehingga dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Selain itu, animasi Adit dan Sopo Jarwo berkisah mengenai kehidupan sehari-hari yang dekat dengan kehidupan anak pada dunia nyata sehingga mudah untuk dipahami dan mengimplementasikannya.

Dana Riza, sutradara kreatif Adit dan Sopo Jarwo menyebutkan bahwa latar belakang pembuatan animasi ini karena sedikitnya tayangan televisi yang memuat nilai pendidikan. Oleh karena itu, digagaslah tayangan animasi Adit dan Sopo Jarwo (Wibisono, 2015). Sudah jelas bahwa animasi ini sangat berkualitas untuk dijadikan tontonan karena mengandung nilai-nilai pendidikan. Untuk itu, animasi *Adit dan Sopo Jarwo* dapat digunakan sebagai *role model* dalam pembentukan karakter. Seperti yang disampaikan oleh Rosita (2013) bahwa pendidikan etika, moral, dan karakter tidak hanya menghafal teori tetapi juga memerlukan contoh nyata, keteladanan (*role model*) dan pembiasaan (*habituation*), agar mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu terbentuknya manusia etis, bermoral, memiliki integritas yang tinggi, dan berkarakter kuat.

Animasi Adit dan Sopo Jarwo tidak hanya menampilkan karakter yang baik melalui perilaku akan tetapi juga menunjukkan tuturan yang baik. Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa tuturan merupakan sebuah cerminan karakter. (Darmadi, 2009) Menyatakan bahwa orang yang beradab adalah orang yang baik budi dan bahasanya, sehingga melalui tuturan dapat diambil pengajaran mengenai nilai-nilai karakter yang terkandung. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Hanifah, Wendra, & Merdhana, 2014) dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha menyimpulkan bahwa melalui

tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terkandung dalam dialog antar tokoh dalam novel Astral Astria karya Fira Basuki yang dapat disimpulkan bahwa dalam tuturan dapat diambil pengajaran karakter di dalamnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oooo adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai karakter pada tindak tutur, akan tetapi dalam objek berbeda. Penelitian Hanifah, Wendra, dan Merdhana menggunakan novel Astral Astria karya Fira Basuki, sedangkan penelitian ini menggunakan objek animasi Adit dan Sopo Jarwo dan terbatas pada bentuk tindak tutur ilokusi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis deskriptif kualitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah model interaktif yang terdiri atas reduksi, penyajian data, dan verifikasi atau simpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Peneliti melihat dan memahami, menghayati, dan mencermati dialog demi dialog antar tokoh dalam animasi Adit dan Sopo Jarwo sebanyak 10 episode, yang kemudian dituliskan dengan sistematis. Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog antar tokoh animasi Adit dan Sopo Jarwo yang berupa dokumen seperti tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang (Sugiyono, 2012). Bentuk data dalam penelitian ini berupa teks dialog antar tokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asertif

Denis : "Dompetnya ilang, Dit. Dompetnya ilang. ***Kalau ntar diambil sama maling gimana? Trus kalau ntar...***"

Konteks tuturan di atas terjadi ketika Adit menanyakan tentang dompet ayahnya yang ia berikan kepada Denis untuk disimpan karena Adit sedang mengendarai sepeda. Denis menyatakan tuturan tersebut ketika mengetahui bahwa dompet yang ia simpan telah hilang. Kalimat yang dituturkan oleh Denis merupakan bentuk tindak tutur ilokusi asertif menduga. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa dompet yang telah hilang tersebut dapat digunakan oleh orang yang jahat untuk perbuatan yang tidak baik. Tujuan dari tuturan tersebut adalah untuk menunjukkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada dompet itu. Melalui tuturan yang dituturkan Denis tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai karakter yang terkandung di dalamnya adalah nilai karakter peduli sosial. Melalui tuturannya Denis menunjukkan kepeduliannya terhadap sesama yang mungkin akan mendapat masalah jika dompet tersebut ditemukan oleh orang yang tidak bertanggungjawab. Pada kasus tersebut Denis khawatir dompet Ayah Adit ditemukan oleh orang yang tidak bertanggungjawab. Denis yang khawatir menunjukkan sikap simpati dan empati terhadap sesamanya yang tertimpa masalah melalui tuturan yang ia ucapkan. Untuk itu, dapat diketahui bahwa tuturan yang dituturkan Denis di atas memiliki nilai karakter peduli sosial.

Jarwo : ***“Mau ngapain ke sini? Minta makan?”***

Tuturan tersebut terjadi ketika Adit datang menghampiri Jarwo yang sedang makan bakso. Jarwo menyatakan tuturan tersebut sebagai sindiran kepada Adit atas perlakuannya yang tidak sopan sebelumnya, yaitu menaiki sepeda dengan tidak berhati-hati sehingga ia terjatuh. Adit yang telah melakukan hal buruk tidak segera meminta maaf dan pergi setelah mengetahui Jarwo terjatuh. Seseorang yang

telah mengalami perlakuan buruk dari orang lain pasti merasa tersinggung perasaannya. Kalimat tuturan yang disampaikan oleh Jarwo termasuk dalam bentuk tindak tutur ilokusi asertif menduga. Tuturan Jarwo tersebut seakan-akan menimbulkan kesan bahwa Adit datang menghampiri Jarwo untuk membuat masalah lagi seperti sebelumnya. Jarwo menuturkan tuturan tersebut dengan maksud menyindir Adit yang menghampirinya. Tuturan tersebut juga bertujuan agar Adit menyadari kesalahannya dan meminta maaf atas perilakunya yang tidak sopan. Melalui tuturan Jarwo tersebut secara tidak langsung dapat diketahui nilai karakter disiplin. Jarwo menuturkan tuturan tersebut sebagai sindiran agar Adit mengakui kesalahannya, bentuk seperti itu merupakan bentuk nasehat agar Adit disiplin. Disiplin dalam hal pertanggungjawabannya ketika ia berbuat kesalahan.

Denis : ***“Bang Sopo, Dit. Ada Bang Sopo. Bang Sopo makin dekat.”***

Denis dan Adit merupakan sahabat yang tinggal berdekatan. Mereka selalu pergi bermain bersama, biasanya Denis membonceng Adit yang menaiki sepeda. Tuturan Denis di atas terjadi ketika ia dan Adit sedang menaiki sepeda dan dikejar oleh Sopo. Adit dan Denis sering terlibat masalah dengan Jarwo dan Sopo. Denis sangat takut terhadap mereka sehingga mudah panik ketika bertemu. Tuturan di atas adalah bentuk tindak tutur ilokusi asertif mengumumkan. Makna yang terkandung dalam tuturan Denis tersebut adalah Denis memberitahukan bahwa Sopo sedang mengejar mereka dan semakin dekat. Tuturan yang disampaikan oleh Denis tersebut bertujuan untuk menyuruh Adit mengayuh sepeda lebih cepat agar tidak tertangkap oleh Sopo. Denis menunjukkan simpatinya kepada Adit sebagai

seseorang yang memiliki hubungan yang dekat dengan memperingatkan Adit mengenai kedatangan Sopo. Nilai karakter yang dapat disimpulkan melalui tuturan Denis di atas adalah nilai karakter peduli sosial. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan Denis yang menyuruh Adit mengayuh sepeda lebih cepat agar ia tidak tertangkap oleh Sopo. Denis khawatir Adit akan tertangkap Sopo dan mendapatkan masalah. Untuk itu, Denis memperingatinya agar tidak tertangkap sehingga tidak merasa ketakutan seperti dirinya.

Direktif

Bunda : "Nih, sekalian bawa Adel ya.

Bunda mau masak, tahu sendiri kan adik kamu kalau nggak ada yang ngawasin. Ntar langsung pulang ya, Dit. Jangan kemana-mana dulu, Adel belum mandi."

Bunda sebagai orang tua memiliki kewajiban dalam memberi arahan kepada anaknya untuk berperilaku yang baik. Lingkungan pendidikan yang paling awal untuk anak adalah keluarga. Untuk itu, Bunda sebagai sebagai pendidik mengarahkan ke kebiasaan-kebiasaan karakter baik karena hal itu merupakan bentuk pembentukan karakter baik. Arahan kepada anak dapat dilihat melalui tuturan di atas. Tuturan tersebut terjadi ketika Adit akan berangkat mengantarkan dompet ayahnya yang tertinggal. Tuturan yang dituturkan bunda merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif memerintah. Bunda memberi perintah agar Adit membawa adiknya Adel untuk ikut karena Bunda sedang memasak. Bunda juga menyuruh Adit untuk pulang tepat waktu. Jika dilihat dari tuturan Bunda dapat disimpulkan bahwa tuturan Bunda mengandung nilai karakter disiplin. Melalui tuturannya, Bunda menasehati agar Adit pulang

tepat waktu dan mematuhi perintah Bunda. Pulang tepat waktu dan mematuhi perintah orang tua merupakan bentuk dari karakter disiplin. Disiplin waktu sangat penting dalam kehidupan anak kedepannya. Mereka dapat memajemen waktu dengan kemampuan mereka sendiri untuk memenuhi kewajiban dan hak mereka. Selain itu, sebagai anak disiplin dalam menaati aturan yang ada juga penting agar dewasa mereka patuh dengan aturan dan tidak mengganggu ketertiban umum.

*Ayah : "Ya, sudah. Makasih ya, Nak.
Langsung pulang lho.
Jangan kemana-mana."*

Konteks tuturan di atas terjadi ketika Adit, Adel, dan Denis mengantarkan dompet Ayah yang tertinggal. Ayah menunggu Adit di pinggir jalan raya sebelum berangkat bekerja dengan khawatir karena takut terlambat bekerja. Tuturan yang Ayah tuturkan termasuk bentuk tindak tutur ilokusi direktif melarang. Tuturan tersebut memiliki makna bahwa Ayah menasehati kepada Adit, Adel, dan Denis untuk segera pulang dan berhati-hati dalam perjalanan pulang agar tidak membuat Bunda khawatir. Tujuan dari tuturan Ayah adalah sebuah nasehat untuk pulang tepat waktu dan berterimakasih atas dompet yang diantarkan. Jika dilihat dari tuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturan Ayah memiliki nilai karakter disiplin. Ayah sebagai orang tua dalam hal ini menjalankan perannya sebagai pendidik. Nasehat yang Ayah berikan bertujuan agar Adit, Adel, dan Denis selalu disiplin, terutama disiplin waktu. Melalui nasehat tersebut Ayah sangat menekankan dalam hal kedisiplinan waktu, karena Ayah sebagai pekerja kantor dituntut untuk tepat waktu dan pandai memajemen waktu. Untuk itu, Ayah menasehati tentang pentingnya disiplin waktu. Disiplin waktu penting bagi pembentukan

karakter anak karena ketika dalam dunia kerja karakter disiplin waktu sangat duperlukan dan dihargai.

Pak Haji : "Jarwo... Jarwo... Anak kecil kaya Adel gini kaga bakal bohong, dia ini masih suci. Nah, lagian nih ye, ente kaga bener tuh kaya gitu, Jarwo. Adit emang kaga sengaja dan ente nggak boleh dendem begitu. Maafin aja deh. Dari pada ribut kaya begini."

Pak Haji merupakan tokoh masyarakat yang disegani dalam animasi Adit dan Sopo Jarwo. Ia disegani karena perilakunya bijaksana dan sangat ramah. Pak Haji merupakan contoh teladan yang baik untuk anak-anak. Karakter baiknya dapat dilihat tercermin melalui tuturannya. Pak Haji sebagai orang yang bijaksana memiliki karakter cinta damai, hal tersebut dapat dilihat melalui tuturannya di atas. Konteks tuturan di atas terjadi ketika Jarwo marah karena Adit dan Adel tidak sengaja menjatuhkan tahu yang akan ia makan. Jarwo mengejar Adit dan Adel hingga terpojok, akan tetapi Pak Haji datang menengahi. Pak Haji bertanya duduk perkara yang terjadi dari kedua pihak. Jarwo kemudian menyangkal apa yang dikatakan Adel karena merasa Adel masih kecil tidak tahu apa-apa. Pak Haji kemudian menganjurkan untuk keduanya saling berdamai agar masalah segera selesai. Bentuk tindak tutur yang dituturkan oleh Pak Haji adalah bentuk tindak tutur ilokusi direktif menganjurkan. Tuturan tersebut bermakna anjuran untuk saling berdamai. Karakter cinta damai berarti bahwa kehadiran dan perkataannya harus membawa perasaan aman kepada sekitarnya. Untuk itu, Pak Haji sebagai seorang yang memiliki karakter cinta damai memberikan rasa aman kepada Jarwo dan Adit

dengan menganjurkan untuk saling berdamai.

Komisif

Sopo : "Saya bantu, Mak."

Jarwo dan Sopo ditampilkan sebagai karakter yang selalu membuat masalah. Mereka sering terlibat konflik dengan Adit dan teman-temannya. Sesungguhnya karakter Jarwo yang pada dasarnya sering membuat masalah, akan tetapi karena Sopo selalu bersamanya ia jadi terseret menjadi duo penyebab masalah. Dibandingkan Jarwo yang licik, Sopo memiliki watak yang polos dan tidak berpendirian. Konteks tuturan di atas terjadi ketika Jarwo menyuruh Sopo untuk berpura-pura membantu seorang ibu menjemur pakaian untuk mendapatkan imbalan. Sopo pun akhirnya menghampiri ibu tersebut dan menawarkan bantuannya. Hal tersebut ditunjukkan dalam tuturan di atas. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi komisif menawarkan. Tuturan tersebut memiliki makna bahwa Sopo bersedia untuk membantu menjemurkan pakaian ibu itu. Akan tetapi, pada akhirnya Sopo kembali tanpa mendapatkan imbalan seperti yang Jarwo perintahkan, yang berarti ia membantu ibu tersebut dengan ikhlas pada dasarnya. Nilai karakter yang dapat ditemukan dalam tuturan yang dituturkan Sopo adalah nilai karakter peduli sosial. Meskipun pada awal Sopo membantu karena diperintahkan Jarwo tetapi pada akhirnya karena kepolosannya ia membantu dengan ikhlas.

*Adit : "Maafin Adit, Bang. **Besok-besok nggak bakal kaya gitu lagi.**"*

Konteks tuturan yang terjadi pada tuturan di atas adalah Adit yang ingin meminta maaf kepada Jarwo karena bersepeda dengan tidak berhati-hati sehingga membuat Jarwo

terjatuh. Jarwo yang pada dasarnya sering membuat masalah kecil menjadi besar tidak ingin memaafkan Adit. Untuk itu, Adit berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi agar Jarwo memaafkannya. Tuturan Adit di atas merupakan bentuk tindak tutur ilokusi komisif berjanji. Tuturan tersebut memiliki makna berjanji untuk tidak melakukan perbuatan Adit yang bersepeda dengan tidak hati-hati sehingga mengganggu pengguna jalan lain. Tujuan tuturan tersebut adalah Adit menunjukkan kesungguhannya untuk meminta maaf dan tidak akan mengulangi perbuatannya kembali. Melalui tindak tutur ilokusi komisif berjanji yang Adit tuturkan, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter yang terkandung di dalamnya adalah nilai karakter tanggung jawab. Hal itu dibuktikan dari Adit yang meminta maaf hingga berjanji tidak akan melakukan kesalahan yang sama sebagai bentuk tanggung jawabnya yang telah melakukan suatu kesalahan. Mau mengakui kesalahannya dan meminta maaf merupakan bentuk dari pertanggungjawaban diri dari penyelesaian masalah.

Jarwo : "Iya, Insyallah."

Jika dilihat dari tuturan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai karakter yang terkandung pada tuturan yang dituturkan Jarwo mengandung nilai karakter religius. Hal itu ditunjukkan dalam tuturan tersebut yang menggunakan 'insyallah'. Kata tersebut memiliki makna bahwa ia benar-benar melakukan sesuatu jika Allah SWT menghendaki. Manusia pada dasarnya hanya dapat melakukan perencanaan, tetapi hasil akhir ditentukan oleh Allah SWT. Untuk itu, manusia tidak pantas untuk berjanji sepenuhnya untuk melakukan sesuatu di hari esok, karena tidak tahu apa yang akan terjadi ke depannya. Nilai karakter religius sangat penting ditanamkan sejak dini karena agama

merupakan semua agama mengajarkan untuk melakukan kebaikan, sehingga ketika seseorang taat kepada agamanya maka perbuatan dan tuturannya juga baik. Tuturan baik yang Jarwo tuturkan merupakan suatu bentuk tindak tutur ilokusi, yaitu ilokusi komisif berjanji. Konteks pada tuturan itu terjadi ketika Jarwo sedang berjualan bakso keliling yang diminta oleh seorang pembeli untuk melewati jalan yang sama pada esok hari karena ia akan membeli baksonya lagi. Kemudian Jarwo menuturkan tuturan di atas sebagai bentuk kesanggupannya untuk menuruti permintaan pelanggan. Jarwo menyadari sebagai manusia ia tidak dapat memastikan apa yang akan terjadi di masa mendatang, oleh karena itu ia menggunakan kata 'insyallah' dalam tuturannya yang bermakna berjanji.

Ekspresif

Adit : "Nggak, Bang. Mau minta maaf yang tadi, Bang. Yang ditikungan."

Adit melalui tuturannya di atas menunjukkan sikap mau bertanggungjawab dengan meminta maaf atas kesalahan yang telah ia perbuat. Meminta maaf jika melakukan kesalahan merupakan suatu bentuk karakter yang baik. Bahkan, mengatakan maaf ketika tidak melakukan kesalahan digunakan untuk menunjukkan bentuk tuturan yang sangat sopan. Karakter tanggung jawab berarti berkewajiban untuk menanggung segala perbuatan dan pantas dipersalahkan jika terjadi kesalahan. Untuk itu, Adit bertanggungjawab dengan mengakui kesalahannya dan meminta maaf melalui tuturannya. Tuturan Adit di atas merupakan bentuk tindak tutur ilokusi. Bentuk tindak tutur yang dituturkan Adit merupakan ilokusi ekspresif dengan makna meminta maaf. Konteks dalam tuturan tersebut terjadi ketika Adit ingin meminta maaf kepada Jarwo

karena bersepeda dengan tidak berhati-hati sehingga membuat Jarwo terjatuh. Makna yang ingin disampaikan melalui tuturan tersebut adalah Adit benar-benar merasa bersalah atas perbuatannya yang tidak berhati-hati ketika menaiki sepeda di tikungan sehingga membuat Jarwo terjatuh dan ia meminta maaf atas kesalahannya tersebut. Tujuan dari tuturan Adit adalah untuk dimaafkan atas kesalahan yang ia perbuat sebagai bentuk pertanggungjawaban diri.

Jarwo : "Nah, gitu dong. Kamu ini kan masih anak-anak, harusnya kamu itu sopan sama orang yang lebih tua. Permissi kek. Jangan main nyelonong gitu aja."

Tuturan yang dituturkan oleh Jarwo memiliki makna nasehat. Nasehat yang dituturkan memiliki nilai karakter yang terkandung. Nilai karakter yang terkandung adalah nilai karakter disiplin. Jarwo menasehati Adit bahwa ia harus menghormati orang yang lebih tua, bahkan dalam keadaan terburu-buru. Pada norma sosial di Indonesia menghormati orang yang lebih tua merupakan sebuah keharusan, bentuk penghormatan kepada orang tua contohnya ketika berjalan menyapa atau mengucapkan permissi. Selain nilai karakter, terdapat pula nilai karakter toleransi. Jarwo yang memaafkan kesalahan Adit merupakan bentuk toleransinya terhadap kesalahan yang Adit perbuat. Hal tersebut merupakan bentuk karakter baik yang harus dimiliki setiap orang. Untuk itu, Jarwo menasehati Adit agar selalu menghormati orang tua sebagai bentuk disiplin diri dan memaafkan kesalahan orang lain jika mereka meminta maaf. Nasehat yang dituturkan oleh Jarwo merupakan bentuk tindak tutur. Tindak tutur tersebut merupakan

bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang memiliki makna memaafkan. Konteks dalam tuturan tersebut terjadi ketika Adit ingin meminta maaf kepada Jarwo karena bersepeda dengan tidak berhati-hati sehingga membuat Jarwo terjatuh.

Denis : "Adit. Masyallah. Tolong kami, Ya Allah. Alhamdulillah. Makasih, Dit. Makasih. Ayo buruan."

Tuturan di atas muncul ketika konteksnya Denis dan Adit yang menaiki sepeda sedang menyeberangi sungai melalui sebuah papan kayu. Tuturan di atas menunjukkan adanya bentuk tindak tutur. Tindak tutur yang terdapat di dalam tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang memiliki makna berterimakasih. Makna yang ingin disampaikan melalui tindak tutur ilokusi ekspresif yang dituturkan oleh Denis adalah ia berterimakasih kepada Adit telah menyeberangi sungai dengan selamat dan ia bersyukur dengan mengucapkan hamdalah. Tujuan dari tuturan yang dilontarkan Denis adalah mengekspresikan perasaan syukurnya kepada Adit dan Allah SWT. Melalui tuturan yang dituturkan oleh Denis di atas, dapat ditemukan nilai karakter di dalamnya. Nilai karakter yang terkandung di dalam tuturan di atas adalah nilai karakter religius. Denis sebagai orang yang memiliki karakter religius bersyukur kepada Allah SWT atas apa yang ia dapatkan. Mengucapkan hamdalah merupakan bentuk rasa bersyukur kepada Allah untuk mensyukuri segala apapun yang diperoleh, dalam kasus Denis, ia telah diberikan kelancaran dan keselamatan oleh Allah SWT saat menyeberangi sungai menggunakan sebilah papan. Memiliki rasa syukur kepada Allah SWT akan menghindarkan diri dari karakter serakah yang tidak puas akan

segala yang telah didapatkan dan merasa iri dengan apa yang dimiliki oleh orang lain.

SIMPULAN

Pada era ini, karakter yang baik lebih dibutuhkan dari pada intelektual. Intelektual yang tinggi tanpa diikuti dengan karakter yang baik maka ia hanya akan merugikan orang lain. Karakter baik dan kuat yang dimiliki seseorang dapat menjadi sebuah *filter* dalam menjaring hal-hal buruk. Karakter yang baik tidak muncul begitu saja ataupun bawaan sejak lahir. Karakter baik perlu diajarkan, ditanam, dan dibentuk sejak dini. Penanaman karakter baik sejak dini sangat baik bagi pembentukan karakter anak, karena anak pada dasarnya mudah dipengaruhi hal-hal dari luar sehingga mudah dibentuk. Untuk itu, pendidikan nilai karakter sangat penting diajarkan kepada anak untuk modal dewasanya kelak.

Karakter yang baik tidak hanya melalui perbuatan, akan tetapi juga melalui tuturan. Tuturan yang baik mencerminkan karakter yang baik pula. Teladan karakter baik yang mudah dicontohkan adalah tuturan yang baik. Tuturan mudah untuk ditirukan, terutama oleh anak-anak. Anak-anak cenderung menirukan segala yang ada di penangkapan indera mereka, tidak terkecuali tuturan. Untuk itu, pengawasan orang tua terhadap apa yang ditangkap oleh anak sangat diperlukan. Salah satunya adalah apa yang ditonton anak. Tontonan anak yang mendidik akan sangat baik bagi perkembangan pembentukan karakter baiknya, sehingga orang tua, pendidik, negara, dan pihak yang berkaitan memiliki tanggung jawab atas tontonan layak yang mendidik anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa animasi Adit dan Sopo Jarwo mengandung nilai karakter yang tercermin melalui tindak tutur ilokusinya. Tindak tutur

ilokusi yang terkandung di dalamnya yaitu ilokusi asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Ilokusi asertif yang terkandung adalah ilokusi yang bermakna menduga dan mengumumkan, ilokusi direktif yang terkandung adalah ilokusi yang memiliki makna memerintah, melarang, dan menganjurkan, ilokusi komisif yang terdapat dalam percakapan antar tokoh animasi Adit dan Sopo Jarwo memiliki makna menawarkan dan berjanji, sedangkan ilokusi ekspresif memiliki makna meminta maaf, memaafkan, dan berterimakasih.

Nilai karakter yang terkandung di dalam tindak tutur ilokusi percakapan antar tokoh animasi Adit dan Sopo Jarwo ditemukan enam nilai karakter baik. Keenam nilai karakter tersebut, yaitu peduli sosial, disiplin, cinta damai, tanggung jawab, religius, dan toleransi.

Animasi Adit dan Sopo Jarwo sudah jelas merupakan salah satu tontonan layak anak yang mendidik. Dalam animasi tersebut, mengandung banyak nilai karakter baik yang dapat ditiru oleh anak-anak sebagai bentuk penanaman karakter baik. Karakter baik merupakan modal anak untuk dewasa kelak. Untuk itu, orang tua dan pendidik perlu mengawasi apa yang ditonton oleh anak, agar apa yang ia tiru merupakan karakter yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, H. (2009). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Hanifah, N., Wendra, I. W., & Merdhana, I. N. (2014). Nilai Karakter Pada Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Novel Astral Astria Karya Fira Basuki. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 2, No 1(2).
- Hidayatulloh, M. A. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

- Dalam Film "Adit & Sopo Jarwo". *Jurnal ThufuLA*, 5, No1.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koesuma, D. A. (2010). *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*. Jakarta: Grasindo.
- Leech, G. (2015). *Prinsip-Prinsip Pragmatikk*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Lickona, T. (2013). *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosita, F. Y. (2013). Pembelajaran Moral, Etika, dan Karakter Melalui Karya Sastra. *Jurnal El-Wasathiya*, 1, No 2, 232–254.
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & d*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Utami, W. D. (2017). *Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Meniru (Modeling) Anak dalam Konsep Psikologi Perkembangan Di Desa Belanti Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir*. UIN Raden Fatah Palembang. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2010.02280.x>
- Wibisono, G. (2015). Adit Sopo Jarwo Penerang di Tengah Tayangan Tak Mendidik. *Okezone.com*. Retrieved from <https://news.okezone.com/read/2015/08/21/337/1200496/adit-sopo-jarwo-penerang-di-tengah-tayangan-tak-mendidik>
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.